

Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Pencegahan Perundungan

Udin Firman Hidayat¹, Bernadetha Nadeak², Lamhot Naibaho³

^{1,2,3}Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Email: firmanhidayat65@gmail.com¹, bernadetha.nadeak@uki.ac.id²,
lamhot.naibaho@uki.ac.id³

Abstrak

Perundungan merupakan isu penting yang masih terus menerus terjadi hingga saat ini. Perundungan seringkali dilakukan baik oleh sesama teman maupun oleh orang yang lebih tua terhadap korban yang memiliki posisi lebih rentan. Perundungan dapat terjadi karena berbagai faktor termasuk kegagalan manajemen pendidikan dalam menjalankan peran dan fungsinya. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini dilakukan untuk mengupayakan peran PAK dalam mencegah perundungan. Penelitian dilakukan dengan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dielaborasi dalam pola manajemen pendidikan. Melalui penelitian ini dihasilkan sebuah proyek yang relevan untuk mencegah perundungan dengan kesadaran akan keberadaan manusia sebagai ciptaan yang unik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Perundungan, Profil Pelajar Pancasila

Abstract

Bullying is an important issue that continues to this day. Bullying is often done either by friends or by elders against victims who are in a more vulnerable position. Bullying can occur due to various factors including the failure of education management in carrying out its roles and functions. By using qualitative methods and a literature study approach, this research was conducted to explore the role of Christian Education in preventing bullying. The research was carried out by developing the Pancasila Student Profile Strengthening Project Development which was elaborated in an education management pattern. Through this research, a relevant project was produced to prevent bullying with awareness of human existence as a unique creation.

Keywords: Bullying, Christian Education, The Pancasila Student Profil

PENDAHULUAN

Isu penting yang seringkali menjadi bahan perbincangan dewasa ini ialah terjadinya dekadensi moral pada anak-anak usia sekolah. Dekadensi atau kemerosotan moral merupakan suatu keadaan yang memperlihatkan kemerosotan moral yang mendasar yang disebabkan ketidakpatuhan pribadi maupun kelompok terhadap nilai-nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam suatu komunitas. Lima dari sepuluh gejala terjadinya dekadensi moral diantaranya kekerasan atau tindak anarki, intoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, sikap merusak diri dan penyimpangan seksual (Butarbutar, 2022). Dalam kasus-kasus yang terjadi di lapangan penulis melihat kelima gejala ini seringkali muncul secara bersamaan, khususnya dalam kasus perundungan. Para ahli mengelompokkan perundungan menjadi empat jenis yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan relasional serta perundungan melalui media digital (Krisdian & Subekti, 2021). Pada kasus tertentu, perundungan dapat terjadi secara fisik dan verbal sekaligus.

Contoh beberapa kasus perundungan yang terjadi akhir-akhir ini, misalnya saja kasus yang terjadi di Tasiklamaya, seorang anak SD mengalami perundungan dalam bentuk kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang berujung pada kematian korban (Rachmawati, 2022). Selain itu seorang siswi SMP di Sumedang juga mengalami kasus perundungan dengan cara kekerasan fisik (diinjak-injak) dan kekerasan verbal (Sarasa, 2022). Jika kasus kedua kasus tersebut dilakukan oleh sesama pelajar, justru lebih ironis jika perundungan juga

dilakukan oleh orang yang lebih dewasa yang semestinya dapat dijadikan tempat yang aman untuk berlindung. Sebut saja kasus terbaru perundungan terhadap seorang siswi SMA di Sragen yang dilakukan oleh seorang oknum guru. Oknum guru tersebut melakukan kekerasan secara verbal terhadap karena korban tidak memakai jilbab (Zulfikar, 2022). Kasus-kasus tersebut menunjukkan paling tidak dua hal yaitu: *pertama*, anak-anak rentan mengalami perundungan baik dilakukan oleh sesama pelajar maupun oleh orang yang lebih tua. *Kedua*, dekadensi moral ternyata persoalan yang lebih kompleks terjadi pada semua usia.

Terjadinya perundungan tidak hanya terjadi karena faktor-faktor yang ada dalam diri pelaku saja. Disadari atau tidak perundungan terjadi disebabkan oleh berbagai faktor termasuk faktor kegagalan dunia pendidikan dalam mewujudkan tugas dan fungsinya. Sebagaimana disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan dimaksudkan untuk tujuan menuntun seluruh kodrat yang ada pada diri anak-anak sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan sebagai manusia maupun sebagai warga masyarakat. Praktik perundungan merupakan hal yang bertentangan dengan kodrat yang ada pada manusia. Itu berarti praktik perundungan mengindikasikan ketidakmampuan seseorang untuk mencapai kedewasaan penuh yang semestinya dicapai. Perundungan dapat terjadi oleh karena proses menuntun yang dimaksudkan menghadapi kendala atau tidak dapat berjalan sama sekali. Untuk itu dibutuhkan manajemen pendidikan yang relevan dan mampu menjawab tantangan sehingga seluruh proses pendidikan yang dilakukan dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Manajemen pendidikan merupakan keseluruhan proses pengelolaan elemen-elemen pendidikan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan dengan cara-cara efektif dan efisien. Pengelolaan kependidikan merupakan hakekat dari manajemen pendidikan yang secara keseluruhan memuat tentang kepegawaian, administrasi kegiatan pendidikan, tugas dan kewajiban pendidik, kurikulum, sistem pembelajaran, pengawasan serta evaluasi (Pananrangi, 2017, p. 12). Sehubungan dengan peran PAK dalam pencegahan perundungan, guru PAK dapat memulai dengan melakukan pengorganisasian kurikulum untuk dapat memasukkan materi yang relevan untuk pencegahan perundungan di kalangan anak-anak.

Mengacu pada kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka, materi esensial untuk membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang anti perundungan dapat dilakukan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Sebagaimana tertuang dalam keputusan mendikbudristek nomor 56/M/2022 tentang “pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran”. Proyek ini merupakan wadah bagi guru untuk dapat memberikan pengalaman belajar kepada anak-anak selain dari materi-materi yang ada di dalam kelas. Proyek ini merupakan wadah untuk pengembangan karakter peserta didik melalui pengalaman konkret mengalami pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proyek ini, peserta didik diajak untuk mempelajari tema atau isu penting yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Satria et al., 2022).

Penelitian ini merupakan upaya menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), *controlling* (pengawasan) dan *evaluating* (pengevaluasian) dalam mewujudkan peran PAK untuk mencegah terjadinya perundungan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Dalam pengamatan penulis penelitian berkaitan dengan Peran PAK dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk pencegahan perundungan belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang ada tentang perundungan hanya membahas fenomena perundungan secara umum. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Bety Agustina Rahayu dan Iman Permana menunjukkan hasil perilaku perundungan terjadi oleh karena minimnya empati para pelaku terhadap korban dan tindak pencegahan yang dilakukan oleh sekolah (Rahayu & Permana, 2019). Sementara itu penelitian dari Hengki Yandri mengungkapkan pentingnya para guru bimbingan konseling atau konselor memanfaatkan seluruh sumber daya baik keterampilan maupun media untuk mewujudkan pelayanan yang efektif dan komprehensif dalam pencegahan tindak perundungan (Yandri, 2014). Dalam wacana PAK, penelitian yang dilakukan oleh Yonatan Alex Arifianto menjelaskan bahwa dalam iman Kristen ada pemahaman tentang panggilan menjadi garam dan terang dunia yang dapat digunakan sebagai fondasi bagi anak-anak Kristen dalam menyikapi perundungan (Arifianto, 2020). Penelitian yang membahas mengenai Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan oleh Mery, dkk yang menunjukkan hasil tentang pentingnya iklim positif sebagai daya dukung terhadap sinergitas peserta didik dalam mewujudkan karakter gotong royong dan kreatifitas (Mery et al., 2022). Dengan demikian penelitian ini akan memberikan kebaruan dalam kajian akademis yang dapat memberikan pandangan kepada guru-guru PAK dalam

mengimplementasikan nilai-nilai Kristen dalam Proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dikembangkan.

METODE

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) merupakan metode yang akan dipakai dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan pembacaan terhadap sumber-sumber utama maupun sumber-sumber kedua untuk mengumpulkan teori tentang peran PAK dalam pembentukan karakter peserta didik untuk mencegah perundungan. Data informasi yang didapatkan dielaborasi menjadi pengembangan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perilaku Perundungan Di Sekolah

Beberapa contoh yang telah dituliskan dalam bagian pendahuluan menunjukkan bahwa perilaku perundungan terjadi hampir di semua jenjang usia, termasuk jenjang anak-anak sekolah dasar. Pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap seseorang berpengaruh terhadap perilakunya. Selain itu perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri mereka (Dewi, 2020).

Menyoal perilaku perundungan kita dapat terlebih dahulu memahami asal muasal katanya. Secara etimologis perundungan berasal dari kata dalam bahasa Inggris “bull” yang berarti banteng. Filosofi hewan banteng dipakai untuk menunjukkan sikap agresif dan destruktif banteng dalam menyerang siapapun yang ada di dekatnya. Perundungan dipahami sebagai kondisi penyelewengan terhadap kuasa dan kekuatan untuk menindas atau menekan orang lain (Dewi, 2020).

Perundungan yang terjadi di sekolah biasanya muncul dalam tiga bentuk, yaitu: *Pertama*, perundungan verbal. Misalnya memanggil dengan sebutan panggilan yang buruk, mengancam, melakukan penghinaan terhadap salah satu anggota tubuh, mengejek nama orang tua, dsb. *Kedua*, perundungan fisik dengan cara memukul, mendorong, mengambil barang, mengajak berkelahi, benda fisik yang kelewatan. *Ketiga*, perundungan relasional dimana seseorang anak difitnah, dikucilkan atau dialienasi dari komunitas oleh karena alasan tertentu (Hertinjung, 2013). Sementara itu menurut Riauskina, dkk seperti yang dikutip oleh Risha bentuk perundungan dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu perundungan fisik langsung, fisik tidak langsung, verbal langsung dan verbal tidak langsung serta pelecehan seksual (Risha Pramudia Trisnani, 2016). Bentuk perundungan yang terakhir – pelecehan seksual pada anak-anak biasanya lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang lebih dewasa.

Tindakan perilaku perundungan di sekolah dapat disebabkan oleh banyak faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Sufriani dan Eva Purnama Sari dalam penelitiannya menuliskan faktor-faktor terjadinya perundungan yaitu: 1) *faktor individu* – perkembangan emosional yang tidak matang, impulsif, hiperaktif, pengalaman kekerasan di masa lalu, tanggung jawab rendah, perasaan diri merasa lebih hebat; 2) *faktor keluarga* – tipe pola asuh yang keliru, ketidakharmonisan hubungan anak dengan orang tua; 3) *faktor teman sebaya* – konformitas atau ikut-ikutan teman, dukungan terhadap anak yang memiliki kuasa; 4) *faktor lingkungan sekolah* – iklim sekolah yang negatif; tidak adanya penindakan tegas dari pihak sekolah terhadap pelaku perundungan; 5) *faktor media digital* – tayangan di televisi maupun media digital lainnya cenderung mudah ditirukan oleh anak-anak (Sari & Sufriani, 2017).

Perundungan terhadap anak-anak membawa dampak yang signifikan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa kini maupun masa-masa selanjutnya. Mengingat perundungan merupakan suatu tindakan yang merusak atau destruktif terhadap kehidupan seseorang. Paling tidak dampak perundungan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) dampak fisik, misalnya: luka, lebam, rusaknya salah satu atau sebagian anggota tubuh, dll; 2) dampak psikologis atau mental, seperti ketakutan, marah, sedih, kecewa, malu, tertekan, trauma hingga tindakan bunuh diri; 3) dampak sosial, misalnya mengalienasi diri dari pergaulan, rusaknya relasi pertemanan, dll; dan 4) dampak spiritual, misalnya: perasaan berdosa, citra diri sebagai ciptaan Tuhan menjadi rusak, menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi, keengganan untuk melakukan kegiatan keagamaan ataupun berdoa, dll.

b. Perundungan dalam Perspektif Alkitab

Alkitab merupakan sumber hikmat yang utama bagi orang percaya. Nilai-nilai yang diinspirasi Alkitab merupakan pedoman nilai yang utama yang harus dapat diwujudkan dalam kehidupan mereka. Perkataan firman Tuhan dalam Alkitab bukan sekedar kata-kata yang mati dan tanpa makna. Nilai-nilai yang terkandung dalam firman Tuhan harus dapat diwujudkan secara konkret dalam kehidupan umat, sehingga dengan demikian iman yang dinyatakan menjadi bermakna dan menjadi berkat bagi semua orang (bdk. Yakobus 2:26). Sehubungan dengan topik perundungan, maka nilai-nilai Alkitab yang relevan harus dapat dijadikan sebagai dasar dalam pencegahan kasus tersebut.

Menelusuri jejak tentang hakekat penciptaan manusia, Kejadian 1:26 menuturkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Teks ini menunjukkan tentang martabat manusia di hadapan Tuhan maupun ciptaan lain. Entah apapun perbedaan yang dimiliki manusia, di hadapan Allah martabat manusia sama dan sejajar. Perundungan yang dilakukan baik secara verbal maupun fisik menunjukkan tentang pengingkaran terhadap martabat manusia yang berharga itu. Sama halnya, pelaku perundungan tidak sedang melakukan kekerasan atau penghinaan itu terhadap korban, melainkan kepada Allah sendiri yang menciptakan dan memberikan martabat tersebut. Dari sisi ini dapat kita lihat betapa seriusnya dosa perundungan di hadapan Allah.

Selain itu teks tersebut juga menunjukkan tentang keberadaan manusia yang harus dapat mencerminkan Allah. Sifat-sifat Allah diberikan kepada manusia, agar melalui kehadiran Allah dapat dirasakan di bumi ini. Mencerminkan Allah merupakan sebuah tindakan aktif menyatakan Allah di tengah kehidupan bersama. Meskipun kejatuhan manusia dalam dosa menghalangi peran ini, namun pembaharuan di dalam Yesus Kristus telah memulihkan keberadaan manusia (bdk. 1 Yohanes 2:6) (Marizi, 1967). Dalam terang maksud firman Tuhan ini, perundungan merupakan tindakan yang sama sekali tidak memberikan pencerminan yang baik tentang Allah.

Dalam konteks ayat yang lain misalnya: Amsal 21:24, Yohanes 7:49 dan juga 1 Yohanes 3:15 perundungan dapat dikategorikan sebagai pembunuhan dengan lidah. Tak heran ada ungkapan populer yang mengatakan “fitnah lebih kejam daripada pembunuhan”. Apa yang diucapkan melalui lidah pisah menjadi pedang yang amat tajam, yang dapat membunuh orang lain. Itu sebabnya rasul Paulus dalam Yakobus 3 mengingatkan dengan sungguh-sungguh agar umat percaya dapat mengekang lidah, atau berhati-hati dengan napa yang keluar dari mulutnya. Bukan saja apa yang kita sampaikan berdampak bagi orang lain, tetapi juga terhadap diri kita sendiri.

Berbicara soal merendahkan orang lain, Amsal 14:21 dengan gamblang menuliskan bahwa merendahkan orang lain merupakan tindakan yang tidak berakal budi. Padahal manusia diberikan akal budi oleh Tuhan, itu berarti tindakan perundungan bertentangan dengan hakekat kita sebagai manusia. Itu sebabnya, dosa perundungan harus mendapatkan penghukuman yang berat – diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala (bdk. Matius 5:22) (Arifianto, 2020).

c. Peran PAK Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Pencegahan Perundungan

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang dirancang untuk semakin meneguhkan penguatan karakter peserta didik sebagai pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar Kritis; dan 6) Kreatif. Sedangkan untuk tema-temanya pada jenjang SD sederajat yaitu: gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan dan Kebekerjaan (Satria et al., 2022)

Sebagai pembelajaran lintas disiplin ilmu, projek ini dikembangkan dengan prinsip-prinsip holistik atau utuh dalam keterhubungan dari berbagai hal, kontekstual atau sesuai pengalaman nyata dalam hidup sehari-hari, berpusat pada peserta didik dan eksploratif. Meskipun demikian nilai-nilai PAK dapat diimplementasikan dalam projek ini. Adapun proses pengembangannya berdasarkan fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:

1) *Planning (Perencanaan)*

Perencanaan merupakan sebuah upaya meredusir data dan menghubungkannya dengan fakta dan membuat asumsi tentang apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang dalam bentuk merumuskan kegiatan-kegiatan. (Nuhayati, Lias Hasibuan, 2021) Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam proses perencanaan

projek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu:

- a. Membentuk tim fasilitator projek.
 Penanggung jawab : Kepala sekolah
 Koordinator Projek : Guru Kelas 1
 Fasilitator Projek : Guru PAK, Guru PAI dan Guru PJOK dan Mitra Orang tua
- b. Identifikasi tahap kesiapan awal tingkat satuan pendidikan
 Tingkat satuan pendidikan berada pada tahap lanjutan dengan pemahaman sebagai berikut:
 - PBL (*Project Based Learning*) telah menjadi kebiasaan satuan pendidikan
 - Konsep PBL telah dipahami oleh seluruh tenaga pendidik
 - Satuan pendidikan memiliki jejaring mitra diantaranya: komite, orang tua, puskesmas, dan *stake holder* lain.
- c. Menentukan dimensi, Tema dan Alokasi Waktu P5

Table 1 Dimensi, Tema, Topik dan Alokasi Waktu P5

	Projek Profil 1	Projek Profil 2
Dimensi	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia; Bernalar Kritis	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Bernalar Kritis
Tema	Bhineka Tunggal Ika	Bangunlah Jiwa dan Raganya
Topik	Diciptakan sebagai pribadi yang unik	Santun dalam sikap dan bahasa
Alokasi Waktu	126 JP	126 JP

- d. Menyusun Modul P5
 Pada bagian ini peneliti menyusun modul lengkap berkaitan dengan P5 yang hendak dilakukan. Modul yang dibuat untuk makalah ini hanya 1 projek, sehubungan dengan topik pertama yaitu diciptakan sebagai pribadi yang unik.

Tabel 2. Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Judul Proyek	Diciptakan Sebagai Pribadi Yang Unik
Tema	Bhineka Tunggal Ika
Dimensi Profil Pelajar Pancasila	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia 2. Bernalar Kritis
Kelas/ Semester	1/1
Alokasi Waktu	126 jam pelajaran
Tujuan	<p>Projek ini bertujuan agar siswa memahami dan menerima Bhineka Tunggal Ika sebagai identitasnya diciptakan sebagai pribadi yang unik.</p> <p>Setelah menyelesaikan projek, siswa dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan tentang keunikan dirinya dan teman 2. Menjelaskan alasan manusia diciptakan dalam keunikan 3. Menuliskan komitmen tentang menghormati dan menghargai perbedaan
Capaian Kompetensi Profil Pelajar Pancasila:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak mulia dengan menerima keunikan diri sendiri dan teman

-
2. Siswa mampu membiasakan menghargai dan menghormati perbedaan dengan bernalar kritis ketika ada yang melakukan perundungan karena perbedaan
-

Alur Kegiatan

A. Tahap Pengenalan

- Mengenal berbagai bentuk perbedaan (fisik, agama, dan latar belakang yang lain)
- Membangun kesadaran siswa akan indahnya perbedaan
 1. Guru menyampaikan salam kepada para siswa
 2. Guru menugaskan salah satu siswa untuk memimpin berdoa
 3. Guru bercerita tentang keunikan warna bulu dan kebiasaan hewan peliharaan di rumah
 4. Guru memberikan pertanyaan pemantik:
- Coba sebutkan keunikan dirimu masing-masing
- Coba jelaskan apa yang membuat kamu bangga dengan keunikanmu
- Pernah tidak kamu merasa malu dengan keunikan dirimu?
- Mengapa Tuhan menciptakan kita sebagai pribadi yang unik?
 5. Guru membimbing siswa untuk mengerjakan LKS-01
 6. Beberapa siswa melakukan presentasi hasil kerjanya
 7. Guru bersama siswa membahas hasil kerja siswa LKS-01
 8. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan LKS-02 di rumah dengan bimbingan orang tua Siswa diberi kesempatan mengerjakan selama 3 hari. Setiap hari diberikan alokasi waktu 2 jam pelajaran
 9. Beberapa siswa melakukan presentasi hasil kerja
 10. Guru mengumpulkan LKS-02 dari siswa.
 11. Setelah semua siswa mengumpulkan LK-02, selanjutnya guru bersama siswa membahas LKS-02

B. Tahap Kontekstualisasi

- Guru berdiskusi dengan siswa untuk menggali permasalahan di rumah dan di sekolah berkaitan dengan perbedaan?
 - Guru berdiskusi dengan siswa untuk membangun kesadaran siswa tentang perbedaan sebagai kenyataan identitas kebersamaan yang harus dijaga dan dirawat!
 - Pertanyaan pemantik:
 1. Bolehkah kita malu dengan keunikan diri kita?
 2. Bolehkah kita marah kepada Tuhan dengan keunikan diri kita?
 3. Bolehkah kita mengejek tentang keunikan orang lain?
 4. Bolehkah kita memilih-milih teman yang sama identitasnya dalam bergaul?
 5. Apakah yang semestinya kita lakukan terhadap teman yang berbeda?
-

-
6. Apakah yang semestinya kita lakukan jika ada teman yang merundung teman lain?
 7. Maukah kita membela teman yang berbeda ketika menghadapi persoalan?

- Guru berdiskusi dengan siswa terkait jawaban dari pertanyaan pemantik
- Siswa dibimbing guru supaya mengerjakan LKS-03
- Guru bersama siswa membahas hasil kerja LKS-03
- Guru membuat kesimpulan indahnnya hidup dalam perbedaan

C. Tahap Aksi

- Guru membimbing siswa terkait dengan belajar menghargai dan menghormati teman yang berbeda
- Guru berkoordinasi dengan orang tua terkait aksi siswa menuliskan tentang perbedaan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.
- Orang tua membantu siswa untuk merefleksikan apa hal baik dari perbedaan yang dijumpai (Orang tua diberikan LK-04). Waktu 2 minggu @ 4 jam pelajaran
- Orangtua mendampingi siswa menyaksikan film *Taare Zameen Par*. Film ini mengisahkan tentang keunikan dari Ishan.
- Orang tua mengumpulkan LK-04 kepada guru

Sarana dan Prasarana

1. TV dan sarana sejenisnya
2. Gambar-gambar tentang perbedaan.

Asesmen

Proyek ini bertujuan agar siswa memahami dan menerima Bhineka Tunggal Ika sebagai identitasnya diciptakan sebagai pribadi yang unik, oleh sebab itu asesmen dilaksanakan untuk mengetahui ketercapaian penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Siswa mampu menerapkan dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia dan juga dimensi Bernalar Kritis dengan:

1. Selalu berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
2. Mampu bernalar kritis terhadap perbedaan dalam kebersamaan di sekolah, dan mampu mengkampanyekan anti perundungan
3. Melakukan refleksi tentang hal baik yang dilihat dari setiap keunikan sesama (LKS-04)

2) Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan usaha untuk penataan sumber daya organisasi dalam pembagian peran, tugas dan tanggung jawab yang sesuai. Dalam Pengembangan P5 sebagai pembelajaran lintas disiplin ilmu maka sumber daya yang berkaitan dengan proses pembelajaran di elaborasikan.

a. Mengawali kegiatan P5

Pada bagian awal ini fasilitator P5 menolong peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Fasilitator memulai dengan pematik. Pemantik 1, cerita dari pengalaman fasilitator tentang keunikan warna bulu dan kebiasaan hewan peliharaan yang ada di rumah. Selanjutnya fasilitator memberikan pertanyaan

pematik berkaitan dengan keunikan yang dimiliki peserta didik dan bagaimana tanggapan mereka terhadap keunikan diri masing-masing. Pematik itu bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam proyek. Pertanyaan pematik juga diberikan di lembar kerja berkaitan dengan pengalaman peserta didik ketika berjumpa dengan keunikan orang lain. Peserta didik menuliskan dalam lembar kerja siswa

b. **Mengoptimalkan Pelaksanaan P5**

Peserta didik diajak untuk semakin mendalami tentang pengalaman berhadapan dengan keunikan diri sendiri maupun keunikan orang lain. Pertanyaan-pertanyaan pematik diberikan khususnya tentang bagaimana peserta didik harus menanggapi terhadap keunikan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya. Peserta didik ditantang untuk memiliki keberanian membela teman yang mengalami perundungan. Selain itu peserta didik diajak untuk mendalami dengan aksi konkret menuliskan perbedaan yang dijumpai dan hal baik apa yang dapat direfleksikan dari setiap perjumpaan tersebut. Dalam hal ini orang tua menolong peserta didik untuk merefleksikan bagian tersebut.

c. **Menutup Rangkaian Kegiatan P5**

Rangkaian kegiatan P5 ditutup dengan belajar dari sebuah film berjudul "*Taare Zameen Par*" yang mengisahkan mengenai perjuangan Ishan menerima keunikan dirinya dan bagaimana gurunya berusaha mengajarkan tentang menghargai keunikan setiap pribadi.

d. **Mengoptimalkan Keterlibatan Mitra P5**

Mitra strategis dalam Proyek ini ialah para orang tua. Orang tua memiliki waktu lebih banyak untuk mendampingi anak-anak bertumbuh dalam karakter yang baik, Untuk itu para orang tua dilibatkan secara intens dan kontinu sehubungan dengan proses pembelajaran anak-anak.

3. Actuating (Penggerakan)

Bagian ini merupakan upaya untuk mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan yang sama yaitu melawan terjadinya perundungan. Selain pertanyaan-pertanyaan pematik yang menolong peserta didik untuk semakin masuk mendalami materi, lembar kerja siswa dan kegiatan aksi refleksi juga dilakukan. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pematik, peserta didik di bagi dalam kelompok-kelompok untuk dapat berdiskusi.

4. Controlling (Pengawasan)

Pengawasan merupakan tahap dimana fasilitator P5 menetapkan pekerjaan-pekerjaan yang telah dilakukan bersamaan dengan evaluasinya. Dalam tahap pengawasan, fasilitator P5 membuat jurnal kegiatan yang telah dilakukan. Sementara dokumentasi kegiatan dari peserta didik dilakukan melalui portofolio lembar kerja siswa.

5. Evaluating (Pengevaluasian)

Evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi. Sejauh mana semua komponen yang terlibat dalam P5 mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Baik peserta didik maupun fasilitator dapat diberikan lembar evaluasi diri masing-masing dalam keseluruhan keterlibatan proses pembelajaran. Evaluasi ini penting untuk menjadi bahan tindaklanjut, khususnya topik ke dua yang berkesinambungan dengan topik yang pertama.

SIMPULAN

Kelima gejala dekadensi moral yaitu kekerasan dan tindak anarki, intoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, sikap perusakan diri dan penyimpangan seksual seringkali hadir dalam bentuk kasus yang sama yaitu perundungan. Perundungan dapat terjadi akibat ketidakmampuan pendidikan dalam mewujudkan perannya menuntun manusia mencapai kepenuhan kodratnya. Untuk itu mengatasi persoalan ini dengan pencegahan terhadap perundungan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sumber dan proses belajar peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, kegiatan ini dapat diakomodir melalui Proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dimana sekalipun proyek ini bersifat lintas disiplin ilmu, namun demikian nilai-nilai PAK dapat diimplementasikan dalam konten atau materinya, maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari oleh anak di rumah, di sekolah maupun di lingkungan dimana anak tinggal. PAK memberikan sumbangsih terhadap kesadaran mengenai hakikat manusia sebagai ciptaan yang unik dan berharga, sehingga mutlak bagi manusia untuk dapat hidup saling menyayangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2020). *Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi*. 1(2), 149–163.
- Butarbutar, I. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Dekadensi Moral Siswa Menghadapi Era Digital. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 10(2).
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 - Parenting*, 53(9), 450–458. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3952>
- Krisdian, E. A., & Subekti, I. (2021). E-Book Cerita Bergambar Pencegahan Bullying Untuk Anak Usia 9-11 Tahun Berbasis Alkitab. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(1), 57–68. <https://doi.org/10.9744/aletheia.2.1.57-68>
- Marizi, C. G. (1967). Esensi Kemanusiaan Menurut Gambar Dan Rupa Allah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. https://www.researchgate.net/publication/343099102_ESENSI_KEMANUSIAAN_MENURUT_GAMBAR_DAN_RUPA_ALLAH
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Nuhayati, Lias Hasibuan, K. A. (2021). *Manajemen POAC Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pembelajaran Luring Pendahuluan*. 13.
- Pananrangi, A. R. (2017). *Manajemen Pendidikan* (1st ed.). Celebes Media Perkasa.
- Rachmawati. (2022). *Kasus Bullying Yang Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya*. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rischa Pramudia Trisnani. (2016). Perilaku bullying di sekolah. *G-Couns Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 82–91.
- Sarasa, A. B. (2022). *Viral Siswa SMP di Sumedang Dibully Teman-Temannya, Diinjak-injak hingga Hampir Digilas Motor*. Okezone. <https://news.okezone.com/read/2022/09/29/525/2677787/viral-siswa-smp-di-sumedang-dibully-teman-temannya-diinjak-injak-hingga-hampir-digilas-motor>
- Sari, E. P., & Sufriani, S. (2017). Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 1–10. <http://202.4.186.66/INJ/article/view/9678>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Yandri, H. (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1). <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>
- Zulfikar, F. (2022). *Kasus Pemaksaan Jilbab di Sekolah Sragen, KPAI Kecam Oknum Guru*. Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6404677/kasus-pemaksaan-jilbab-di-sekolah-sragen-kpai-kecam-oknum-guru>